



Submitted:	Revised:	Accepted	Published:
08 Juni 2023	09 August 2023	10 August 2023	10 August 2023

Implimentasi *Parenting Style* dalam Pendidikan Karakter berbasis

Etnopedagogi Budaya Gayo

Mahdi¹, Sehat Ihsan Shadiqin²

¹Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, Banda Aceh

²Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, Banda Aceh

E-mail Correspondent: mahdirafiki78@gmail.com

Abstract:

This research is a systematic literature review related to the implementation of parenting style in character education based on Gayo cultural ethnopedagogy. The method used in this study is a qualitative method with data collection techniques using the library research method and using an ethnopedagogical approach. The results of this systematic research literature review; Gayo's customary values are values that are in accordance with Islamic teachings and do not conflict with them. This is due to the basic beliefs of the Gayo people which are based on the Islamic religion and these values underlie Gayo parenting patterns and efforts to shape children's character that reflects Gayo's cultural values themselves.

Keywords: Character Education, Ethnopedagogy, Gayo Culture, Parenting Style

Abstrak:

Penelitian ini merupakan *systematic literature review* terkait dengan implementasi parenting style dalam pendidikan karakter berbasis etnopedagogi budaya Gayo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode library research (penelitian kepustakaan) serta menggunakan pendekatan etnopedagogi. Hasil penelitian *systematic literature review* ini; nilai-nilai adat Gayo merupakan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dan tidak bertentangan dengan itu. Hal ini disebabkan oleh dasar kepercayaan masyarakat Gayo yang berlandaskan agama Islam dan nilai ini mendasari pola asuh orang tua Gayo serta usaha dalam membentuk karakter anak yang mencerminkan nilai budaya Gayo itu sendiri.

Kata kunci: Budaya Gayo, Etnopedagogi, Pendidikan Karakter, Parenting Style

PENDAHULUAN

Keluarga terdiri dari orang tua dan anak-anak adalah lembaga utama dalam memberikan pendidikan anak sebelum mereka memperoleh pendidikan formal di institusi lain. Bentuk pendidikan yang diberikan oleh keluarga kepada anak terangkum dalam bentuk pengasuhan (Mahyudin & Nurbaiti, 2018). Keluarga memiliki peran penting sebagai kelompok utama tempat pembentukan dasar kepribadian. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk hubungan interaksi yang intim dan berkelanjutan, ditandai dengan loyalitas pribadi, cinta kasih, dan kasih sayang. Peran orang tua juga melibatkan perbaikan kebersihan mental anak (Khasanah et al., 2020). Secara umum, keluarga dianggap sebagai sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak. Orang tua menjadi guru pertama dalam pendidikan moral, dan mereka memiliki pengaruh yang berlangsung lama terhadap perkembangan moral anak-anak (Fanani et al., 2023). Di sekolah, guru-guru pengajar akan berubah setiap tahun, namun di luar sekolah, anak-anak memiliki setidaknya satu orang tua yang memberikan bimbingan dan membesarkan mereka selama bertahun-tahun (Hasanah, n.d.).

Ayah dan ibu bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian anak, bukan hanya aspek jasmani namun juga aspek rohani terutama terkait dengan aqidah atau keyakinan, hal tersebut terungkap dalam hadist Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari yang berbunyi;

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ: أَحْبَبْنَا عَبْدُ اللَّهِ: أَحْبَبْنَا يُؤُسُّ، عن الزهري: أخبرني أبو سلمة بن عبد الرحمن :
أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ
عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ
تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ) (رواه البخاري)

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (kecenderungan alami), kemudian orang tuanya menjadikannya seorang Yahudi, seorang Kristen, atau seorang Majusi, sebagaimana binatang dilahirkan dalam keadaan sempurna. Apakah Anda menemukan kekurangan pada binatang itu saat dilahirkan?" (HR Bukhari, n.d.: 456)

Kendali dan tindakan orang tua merupakan salah satu bentuk gaya pengasuhan yang dapat memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan fisik dan mental anak. Gaya

pengasuhan merujuk pada pola perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik, membimbing, dan merawat anak agar mereka dapat menjadi mandiri. Lebih dari itu, gaya pengasuhan ini juga berperan dalam membentuk kepribadian dan karakter anak saat dewasa. Karena itu, penting untuk memahami masa kanak-kanak karena itu merupakan periode penting dalam membentuk identitas seseorang (Dreikurs, 1954 dalam Bacon, 1997). Dengan kata lain, perlakuan yang diberikan oleh orang tua kepada anak sejak masa kecil akan mempengaruhi perkembangan sosial dan moral anak saat dewasa.

Perkembangan sosial dan moral ini akan membentuk kepribadian, sifat, dan sikap anak di masa mendatang, meskipun ada beberapa faktor lain yang juga berperan dalam membentuk sikap anak yang tercermin dalam karakternya (Anisah, 2017). Tingkat intelegensi, kepribadian dan tingkah laku sosial anak mengalami perkembangan sangat pesat ketika anak berusia dini. 50% perkembangan intelegensi anak berlangsung sebelum anak berusia 4 tahun. Hal tersebut diungkapkan oleh Landshears dan didukung oleh *Mary Eming Young* (1979), para ahli medis juga sepakat bahwa sel-sel otak manusia 70%-80% sudah terbentuk ketika anak usia tiga tahun. Masa anak usia dini atau masa kanak-kanak disebut *the golden age*, yakni masa keemasan, usia ini menentukan kehidupan anak selanjutnya, sehingga intervensi orang tua dan lingkungan sangat dibutuhkan (Chapnick, 2008)

Pola asuh orang tua merujuk pada perilaku dan pendekatan orang tua dalam mengarahkan anak-anak mereka. Pola asuh ini berkembang seiring interaksi harian antara orang tua dan anak-anak mereka. Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam membimbing dan mendidik anak-anak mereka. Dalam sebuah studi yang dikutip oleh Hurlock (1978) dan diterjemahkan oleh Tjandrasa (1992), disebutkan bahwa sikap orang tua memiliki pengaruh terhadap cara mereka memperlakukan anak. Sebaliknya, perlakuan orang tua terhadap anak juga memengaruhi sikap anak terhadap mereka dan perilaku mereka. Jika sikap orang tua bersifat positif, hubungan antara orang tua dan anak cenderung lebih baik daripada jika sikap orang tua tidak positif (Anisah, 2017).

Setiap tindakan tentu berasal dari faktor-faktor yang mempengaruhi sebelumnya, begitu pula dengan jenis pola asuh, Menurut Mindel, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan pola asuh orang tua dalam keluarga, di antaranya:

1. Budaya lokal yang ada di sekitar mereka.
2. Ideologi yang dianut oleh orang tua.

3. Norma-norma etis yang ada dalam letak geografis mereka.
4. Orientasi religius yang mereka anut.
5. Status ekonomi yang mereka miliki.
6. Bakat dan kemampuan individu orang tua.
7. Gaya hidup yang mereka pilih (Mumtazul Fikri, 2021)

Chang mengungkapkan bahwa cara orang tua mendidik anak mereka dipengaruhi oleh warisan budaya yang mereka miliki. Dalam hal ini, pola asuh menjadi bagian dari warisan budaya yang diteruskan oleh orang tua kepada anak-anak mereka (Chang, 2007). Alwsilah (2009) menyatakan bahwa ada beberapa metode tradisional dalam pendidikan (etnodidaktik) yang berakar pada budaya lokal dan terbukti efektif dalam membentuk sikap dan karakter yang baik. Pernyataan ini juga didukung oleh Dede Kosasih, yang mengungkapkan bahwa kebudayaan dalam suatu masyarakat berfungsi sebagai perekat bagi para penduduknya dalam menghadapi lingkungan, baik itu lingkungan alam maupun sosial (Irfan & Yacoeb, 2020).

Suku Gayo adalah salah satu kelompok etnis yang ada di provinsi Aceh. Mereka tinggal di daerah tinggi Gayo yang tersebar di enam wilayah administratif tingkat II, yaitu: Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Aceh Tenggara, Kabupaten Gayo Lues, Bener Meriah, Kabupaten Aceh Taming, dan Kabupaten Aceh Timur (Mafirja et al., 2018). Sebagai suku, masyarakat Gayo menjalankan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang mengandung pengetahuan, kepercayaan (*beliefsi*), nilai-nilai (*values*) dan norma-norma, baik dalam bentuk adat istiadat (*edeti*), atau *resam* yaitu kebiasaan yang tidak mengikat. Aturan-aturan yang didasarkan pada syariat Islam, yang umumnya diikuti, dihormati, dan menjadi dasar kehidupan sejak zaman lampau (M.J. Melalatoa, 1985).

Unsur budaya juga mempengaruhi pola asuh orang tua sebagai contoh penelitian yang dilakukan oleh Mahyudin HM dan Nurbaiti (2018) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah budaya. Masyarakat Gayo yang menganut sistem kekerabatan patrilineal yaitu sistem yang menentukan garis keturunan dari ayah atau nenek moyang laki-laki, atau anak laki-laki ditempatkan pada posisi yang penting karena mereka dianggap sebagai pewaris keturunan dan gelar kebangsawanan (C. Snouck Hurgronje, 1996). Sehingga pola asuh dalam konteks ini terkesan bias gender karena lebih memberikan kebebasan kepada anak laki-laki.

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Mumtazul Fikri (2021) yang menyatakan bahwa pengasuhan anak dalam lintas budaya (Aceh – Gayo) lebih cenderung dipengaruhi oleh pemahaman agama dan latar belakang pendidikan Ayah dan Ibu, tidak mengikuti budaya suku tertentu. Akulturasi budaya (Aceh-Gayo) karena pernikahan beda suku mengakibatkan implementasi budaya menjadi redup baik pada pelaksanaan ritual adat maupun makna filosofis yang terkandung dalam budaya tersebut, termasuk dalam pola pengasuhan anak.

Model pengasuhan anak dalam masyarakat Gayo terutama usia dini di antar lain; orang tua bercerita atau mendongeng yang disebut dengan *berkekeberen* menjelang tidur, cerita tersebut disampaikan oleh orang tua sebagai pengantar tidur anak-anak, diantara materi *kekeberen* tersebut, yaitu; kisah-kisah para Nabi, cerita-cerita tentang hikayat yang dinukilkan oleh para Rasul, legenda-legenda lokal seperti *peteri ijo*, *peteri pukes*, dan *atu belah*. Semua materi *kekeberen* tersebut mengandung nilai-nilai moral, agama, budaya serta unsur-unsur pendidikan. Nilai tersebut melekat dalam ingatan anak, disamping juga terjalin komunikasi yang hangat antara orang tua dan juga anak. (Asdiana, 2020: 20)

Selain tradisi lisan *berkekeberen* bentuk pengasuhan kasih sayang juga dilakukan dengan kebiasaan menyelipkan nyanyian atau syair saat mengayun bayi supaya merasa tenang dan cepat terlelap, dalam tradisi lisan Aceh dikenal dengan *peurateb aneuk* (menina bobokkan anak) dengan *dodaidi*, tradisi ini menjadi penyambung hubungan naluri batiniah dan jasmaniah antara orang tua dengan anak-anaknya. (Rauzatul Jannah, 2023: 56). Nilai agama kental dalam syair yang biasa didendangkan oleh ibu-ibu saat mengayunkan anaknya. Bait syair Gayo saat mengayunkan anak, antara lain: “*Lailahailallah muhammadurrasululullah, anak kuni jema mutuah, umure lanyut rejekie mudah*” (Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah, diharapkan anak menjadi insan yang bermanfaat, umurnya semoga dipanjangkan, serta rejekinya semoga dimudahkan”. Setiap keluarga Gayo biasa memiliki ayunan di rumah masing-masing meskipun masih tradisional sebatas kain yang diikatkan ke tiap penyangga rumah. Hal tersebut bagian dari proses pengasuhan yang dikenal dengan *ngengkun*.

Seiring dengan kemajuan jaman, tatanan kehidupan manusia banyak berubah termasuk pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak. Menurut informasi yang diberikan oleh Dinas Sosial Aceh, terdapat 91 kasus bayi terlantar akibat perilaku kenakalan remaja yang berhubungan dengan seks bebas. Data tersebut terdiri dari 26 kasus pada tahun

2020, 29 kasus pada tahun 2021, dan 36 kasus pada tahun 2022. Psikolog telah menganalisis bahwa perilaku kenakalan remaja ini dapat disebabkan oleh kurangnya kontrol orang tua dalam menghadapi perkembangan teknologi yang semakin canggih. (Fitri, 2023)

Penelitian ini berusaha memetakan konsep pengasuhan anak usia dini dalam masyarakat Gayo dengan melakukan literature review, konsep ini akan menjadi dasar melihat kesesuaian pola asuh anak usia dini dalam membentuk karakter anak dalam praktek budaya Gayo, sehingga fokus utama literature review ini adalah membahas dan mengkaji secara mendalam “Implimentasi *Parenting Style* dalam Pendidikan Karakter berbasis Etnopedagogi Budaya Gayo”.

METODE PENELITIAN

Dalam literature review ini, dilakukan analisis terhadap artikel-artikel yang relevan dan sesuai dengan topik yang telah ditentukan sebelumnya. Artikel-artikel yang digunakan dalam penelitian systematic literature review ini diperoleh melalui database Publish or Perish, Google Scholar, Garuda, Moraref, dengan menggunakan kata kunci "*parenting style*", “pendidikan karakter”, "etnopedagogi", dan "budaya Gayo". Terdapat 27 artikel yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan kajian atau tinjauan kritis terhadap temuan informasi dalam artikel-artikel yang berfokus pada topik tertentu.

Hasil penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi etnopedagogi. Metode kualitatif juga dikenal sebagai metode penelitian yang naturalistik karena dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2010). Langkah-langkah dalam penelitian kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Bailey (1982), mencakup pemilihan masalah, perancangan penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi data (Bungin, 2003; J.R. Raco, 2010). Pendekatan etnopedagogi dilakukan untuk menjunjung nilai-nilai kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*) sebagai unsur yang tidak bisa diabaikan dalam proses pendidikan, pendidikan berbasis pendekatan etnopedagogi, usaha untuk melihat budaya, nilai nilai lokal sebagai sumber ilmu pengetahuan, keterampilan dan inovasi (Priadi Surya, 2011) dalam (Muzakkir, 2021)

PEMBAHASAN

No	Author	Tahun	Judul	Hasil dan Kesimpulan
1	Ramsah Ali	2019	Aktualisasi Akhlak Bagi Remaja Dalam Budaya gayo Di Kabupaten Aceh Tengah	Ada enam model aktualisasi akhlak bagi remaja dalam budaya Gayo. Pertama, proses ta'aruf melibatkan bertemu dan saling mengenal antara calon pasangan dengan pengawalan orang tua. Kedua, <i>acara berguru</i> dalam pernikahan di mana remaja belajar nilai-nilai dan tugas-tugas pernikahan dari para tetua. Ketiga, pelaksanaan <i>utang opat</i> yang melibatkan serangkaian tahapan seperti <i>turun mani</i> , <i>njelesen</i> (upacara adat), <i>serahen ku guru</i> (penyerahan kepada guru), dan <i>iluwahi</i> (pemisahan). Keempat, konsep <i>bujang berama</i> , <i>beru berine</i> yang menekankan pola asuh dari orang tua kandung. Kelima, konsep <i>beru berama</i> , <i>bujang berine</i> yang melibatkan amar ma'ruf nahi mungkar dalam masyarakat.
2	Mahyudin HM, Nurbaiti	2018	Pola Asuh Anak Perempuan Gayo dalam Perspektif Gender	Karena sistem kekerabatan suku Gayo mengikuti pola <i>patrilineal</i> yang berbasis ayah, maka pengasuhan di masyarakat Gayo cenderung memiliki kecenderungan gender yang berbeda. Hal ini disebabkan karena laki-laki dan perempuan mendapatkan status dan peran yang berbeda berdasarkan jenis kelamin mereka
3	Forma Widya Saputra, Muhammad Turhan Yani	2020	Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak	Untuk membentuk karakter positif pada anak, pendekatan pola asuh yang ideal adalah demokratis, di mana menghormati keinginan dan kebutuhan baik orang tua maupun anak.
4	Nazri Adlani	2022	Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Penerapan	Penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum muatan lokal di Aceh Tengah belum sepenuhnya berjalan, diantara pendidikan karakter ; gemar

			Kurikulum Muatan Lokal Gayo di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Aceh Tengah	membaca, cinta bahasa daerah, komunikatif.
5	Indah Mei Diastuti	2021	Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dan Karakter Anak	Pola asuh orang tua menstimulasi nilai-nilai yang dianggap baik kepada anak supaya anak memiliki karakter positif.
6	Syukri	2018	Budaya Sumang dan Implementasinya Terhadap Restorasi Karakter Masyarakat Gayo di Aceh	Budaya <i>sumang</i> berperan penting dalam merestorasi kultur masyarakat menjadi lebih berkarakter mulia
7	Sulma Mafirja, Siti Zahra Bulantika, Aisyi Salsabila Hanum	2018	Kearifan Lokal (Local Wisdom) Suku Gayo Takengon Aceh Tengah	Kearifan lokal merupakan konsep yang mencakup nilai-nilai, pengetahuan, dan strategi kehidupan yang diamalkan oleh masyarakat setempat dalam menghadapi berbagai tantangan dalam memenuhi kebutuhan mereka. Salah satu contoh kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Gayo adalah tradisi perkawinan yang dikenal sebagai <i>mungerje</i> . Proses perkawinan ini melibatkan beberapa tahapan, termasuk <i>munginte</i> , <i>berguru</i> , <i>mah bai</i> , dan <i>jule beru</i>
8	Evanirosa, Ramsah Ali	2022	Iserahan Ku Guru: Actualization of Value Education in Gayo Tehnic Society	Tradisi iserahan ku guru adalah sebuah praktik yang mengandung prinsip-prinsip Islam dan mewujudkan norma dalam masyarakat, di mana orang tua menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak kepada guru dengan harapan agar anak tumbuh menjadi individu yang sempurna. Dalam tradisi iserahan ku guru, terdapat ijab qabul yang melambangkan kelanjutan pendidikan anak dari tingkat pendidikan non-formal ke tingkat pendidikan formal.

9	Silfita Yani, Rajab Bahry, Ramli	2019	Bahasa Tabu Dalam Masyarakat Gayo di Kabupaten Bener Meriah	Terdapat 41 kata tabu dalam bahasa Gayo; 15 kata terkait menyebut nama, 4 kata menyebut binatang, 3 kata menyebut anggota tubuh, 4 kata menyebut penyakit, 6 kata menyebut kata-kata tertentu, dan 9 kata terkait sumpah serapah.
10	Mustafa Kamal Nasution, Awal Kurnia Putera Nasution	2019	Sistem Kekerabatan Masyarakat gayo dan Relevansinya Dengan Ajaran Islam	Terdapat 63 jenis tutur Gayo dengan 1 (sebelas) jenjang tutur yang bersifat <i>hierarki vertical</i> . Tutur gayo mengandung nilai kesopanan, kelembutan, penghormatan, kasih sayang, terutama menjaga harmonisasi (hubungan baik) dan membantu merawat nasab.
11	Mimi Chang	2007	Cultural Differences in Parenting Styles and their Effects on Teens' Self-Esteem, Perceived Parental Relationship Satisfaction, and Self Satisfaction	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara ras dan gaya pengasuhan otoritatif, namun terdapat perbedaan signifikan dalam hal orang tua Asia Amerika cenderung lebih otoriter daripada rekan-rekan Kaukasus mereka. Selain itu, pengasuhan otoritatif diketahui terkait dengan harga diri yang lebih tinggi dan kepuasan. Temuan dari studi ini dibahas dalam hal dampak harapan budaya terhadap kepuasan remaja terhadap diri sendiri dan orang tua mereka
12	Sufandi Iswanto, Nurasiah, Hidayana Putri	2020	Sulam Kerawang Gayo: Budaya Lokal, Bernilai Karakter dan Sebagai Identitas Bangsa	Terdapat 18 nilai karakter dalam motif sulam kerawang Gayo yang merupakan nilai-nilai dalam kurikulum-13, baik unsur kerohanian, perasaan dan saling membantu.
13	Ade Irfan, Safriana, M. Yacoeb	2020	Etnopedagogy Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Pendidikan Berbasis Madrasah	Etnopedagogi dengan model memulai dan mengakhiri pembelajaran di kelas dengan do'a serta membaca hadih madja berupa nasehat-nasehat mampu membentuk karakter siswa Madrasah. Hadih madja telah menjadi pedoman

				masyarakat Aceh dalam mendidik anaknya.
14	Purniadi Putra, Akbar Yuli Setianto, Abdul Hafiz, Mutmainnah, Aslan	2020	Etnopedagogic Studie In Character Education In The Millennial Era: Case Study MIN 1 SAMBAS	Integrasi program pengembangan diri siswa berbasis etnopedagogi Melayu Sambas memiliki kepentingan yang signifikan. Hal ini terutama berkaitan dengan pendidikan karakter yang mempromosikan budaya lokal, seperti penggunaan bahasa Melayu Sambas. Selain itu, melalui etnopedagogi, nilai-nilai keagamaan yang meliputi sikap dan perilaku para pendeta serta kehidupan taqwa dalam keseharian dapat membentuk karakter religius pada generasi milenial.
15	Iim Siti Masyitoh	2011	Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogik (Model Habitiasi di Dua Lingkungan Budaya Sekolah Menengah Atas di Jawa Barat)	Pengembangan pendidikan karakter berbasis etnopedagogik dapat mengembalikan jati diri bangsa.
16	Ani Siti Anisah	2011	Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak	Proses pendidikan karakter mulai dari persiapan anak sejak lahir sampai kepada upaya memperkuat kemampuan jasmani dan rohani anak melalui nasehat, contoh yang baik serta proses pembiasaan
17	Nuraini Fatmi, Fauzan	2022	Kajian Pendekatan Etnopedagogi Dalam Pendidikan Melalui Kearifan Lokal Aceh	Pendidikan dapat juga dilakukan dengan pendekatan etnopedagogik dengan memperkenalkan nilai-nilai budaya yang sarat dengan nilai-nilai.
18	Nindy Vidyani Sari	2022	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keberhasilan Pendidikan Karakter Anak	Pola asuh model demokratis dapat menunjang hubungan yang harmonis sehingga pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik terhadap anak.

19	Solihin Slamet Kusdi	2018	Peranan Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak	Kelurga berperan dalam membentuk karakter anak. Sebagai system kecil ini menanamkan nilai-nilai moral dalam kepribadian anak.
20	Diyah Mayarisa, Aulia Urrahmah	2018	Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Akhlak Anak	Pola asuh orang tua di kecamatan Tapaktuan cenderung otoritatif dan pola yang baik dalam membentuk akhlak anak.
21	Rose M.E, Huver	2010	Personality and Parenting Style in Parents of Adolescents	Pola asuh berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian remaja.
22	Subhan AB, Selamat Riadi, Viana Safrida Harahap	2022	Peranan Tutur Gayo Sebagai Komunikasi Efektif dalam Keluarga	Bahwa <i>tutur gayo</i> merupakan alat komunikasi efektif dalam keluarga, namun belum sepenuhnya diterapkan dalam keluarga di Kecamatan Bebesen Aceh Tengah karena faktor dalam dan pengaruh luar
23	Mumtazul Fikri	2021	Pendidikan Anak dalam Masyarakat Gayo : Filosofi, Tradisi dan Perkembangannya	Hasil penelitian ini diantara lain, filosofi pendidikan anak dalam tradisi masyarakat Gayo, nilai-nilai dalam tradisi <i>turun mani, akikah, seraaheh ku imem, mujelisen, dan mungerje</i> . Pendidikan anak Gayo secara berkesinambungan lintas generasi yang dikenal dengan siklus pendidikan anak orang Gayo
24	Asdiana	2020	Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Berkekeberen Pada Masyarakat Gayo	Tradisi <i>berkekeberen</i> dikalangan masyarakat Gayo saat ini sudah menurun disebabkan pengaruh arus jaman. Nilai yang terkandung dalam <i>kekeberen</i> adalah nilai pendidikan moral, pendidikan religious, nilai pendidikan karakter, dan nilai budaya. Teknik pewarisan dalam tradisi <i>berkekeberen</i> melalui jalur keluarga, masyarakat dan Negara serta implementasi nilai pendidikan dalam <i>berkekeberen</i> dilakukan dengan cara kegiatan rutin, keteladanan, pengkondisian, sosialisasi dan kerja sama.

25	Masduki Ashari, Wakhida Nurhayati, Agus Purwanto	2019	Pengaruh Parenting Style Dan Personality Genetic Terhadap Pengembangan Karakter Anak di PAUD Islamic School	<i>Parenting style</i> dan personality genetik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan karakter anak ²
26	Hafidz, Auliya Putri Salsabila	2022	Penerapan Pola Asuh <i>Parenting Style</i> dalam Membina Moral Remaja (Studi Kasus Panti Asuhan Tirtonugroho Tirtomoyo)	<i>Parenting Style</i> di Panti Asuhan Tirtonugroho Tirtomoyo ada tiga; authoritarian, authoritative dan permissive, namun yang menjadikan remaja lebih ta'at adalah parenting authoritative. Metode yang digunakan dalam membina moral remaja adalah keteladanan, pembiasaan, dan nasehat
27	Amal J. Al Khatib		Parenting Styles Used with Preschol Children in Jordan	Orang tua Yordania lebih sering mengandalkan gaya pengasuhan otoritatif dan lebih jarang menggunakan gaya pengasuhan otoriter. Meskipun gaya pengasuhan yang paling umum digunakan oleh orangtua dengan anak prasekolah adalah pengasuhan otoritatif, terdapat perbedaan gender yang terlihat. Ibu secara signifikan lebih tidak memperbolehkan dalam gaya pengasuhan mereka dibandingkan dengan ayah. Terakhir, orangtua cenderung lebih otoritatif dengan anak laki-laki daripada dengan anak perempuan

Dari analisis literatur diperoleh penjelasan bahwa proses pengasuhan anak sudah dimulai dari sejak *ta'aruf* calon suami dan calon isteri, pemilihan pasangan menjadi faktor pengasuhan berikutnya. Calon orang tua terlibat dalam kegiatan *bersibetehen* dan *hamal tidur nipi jege*, yang berarti saling mengenal dan beramal tidur, serta menyelidiki asal usul nasab, karakter, agama, dan situasi ekonomi, terutama calon isteri sebagai guru pertama dalam keluarga, dalam kisah keluarga para nabi juga menunjukkan peranan ibu yang lebih dominan ketimbang ayah, keluarga nabi Ibrahim *alaihissalam*, ayahnya ada yang menyebut

paman nabi Ibrahim yang bernama Azar pembuat berhala, namun ibunya orang yang beriman, sehingga nabi Ibrahim tumbuh dalam keimanan, begitu juga dengan keluarga nabi Nuh *alaihissalam*, ayahnya seorang Nabi namun isterinya kafir, maka anaknya Kan'an juga dipengaruhi oleh ibunya untuk kafir. Seterusnya dalam proses pengasuhan berlangsung sepanjang masa kanak-kanak dengan bentuk kasih sayang, merawat, menjaga, mendidik, mengarahkan, jika kesempatan orang tua terbatas maka pendidikan bisa diserahkan kepada guru yang dikenal dengan tradisi *iserahen ku guru*, namun pengasuhan tetap menjadi kewajiban orang tua, karena perkembangan fisik dan psikis kanak-kanak sangat tergantung pada intensitas pengasuhan orang tua. Pola asuh orang tua terus berubah seiring dengan perubahan faktor yang mempengaruhinya, kesibukan orang tua juga mempengaruhi kuantitas dan kualitas pengasuhan, begitu juga dengan perkembangan budaya dan lingkungan, di antara pola asuh yang dianggap cocok untuk menunjang perkembangan anak ke arah positif adalah pola asuh demokratis, karena memadukan keinginan orang tua juga mengikuti serta mengarahkan kemauan anak.

Budaya dengan nilai-nilai yang melatarbelakanginya menjadi acuan dalam membentuk pola asuh serta mewujudkan tujuan pendidikan karakter, originalitas budaya menjadi pola dan bentuk pengasuhan yang bersih dari pengaruh-pengaruh lingkungan modern, sehingga pengasuhan dalam arti yang luas sangat relevan jika dipadukan dengan pendekatan budaya. Pengasuhan anak dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan dan nasehat, dalam praktek sehari-hari keteladanan dari orang tua diperlihatkan dengan mengikuti adat istiadat atau *resam*, baik dalam berpakaian, ber-*tutur* (cara menyebut orang), budaya *sumang* (tabu). Budaya ini mencerminkan pengetahuan, keyakinan, nilai, dan norma-norma yang dipegang oleh masyarakat. Semua ini diungkapkan melalui adat yang juga melibatkan kebiasaan yang tidak mengikat yang disebut *resam*. *Resam* mengacu pada tindakan yang dilakukan sesuai dengan aturan yang biasa berlaku, yang dikenal sebagai adat istiadat. Istilah adat istiadat mengacu pada aturan yang didasarkan pada syariat Islam yang diikuti, dihormati, dan dijunjung tinggi oleh masyarakat sejak lama, serta menjadi dasar dalam kehidupan mereka (M.J. Melalatoa, 1985)

Nilai-nilai adat Gayo merupakan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dan tidak bertentangan dengan itu. Hal ini disebabkan oleh dasar kepercayaan masyarakat Gayo yang berlandaskan agama Islam. Adat Gayo berfungsi dalam tatanan nilai masyarakat untuk mendukung syariat Islam. Pada sekitar tahun 450 H/1115 M, Raja Islam kerajaan Lingga

yang dikenal oleh penduduk sebagai "*Petue Merhum Mahkute Alam*", bersama para ulama dan cendekiawan, merumuskan norma-norma adat Gayo yang terdiri dari 45 pasal dalam bahasa Gayo yang masih dalam bentuk manuskrip Jawi.

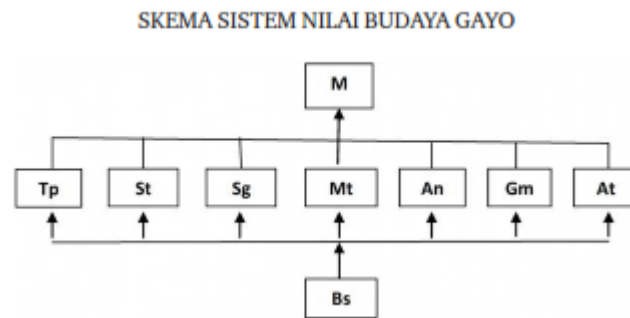
Setelah diteliti, norma-norma adat Gayo tersebut diungkapkan melalui bahasa adat Gayo, seperti pernyataan "*Agama urum edet lagu zet urum sifet*," yang berarti agama Islam dan adat Gayo adalah seperti zat dan sifat yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya tidak saling bertentangan, tetapi saling mendukung. Pernyataan "*Edet kin peger agama kin senuen*" menjelaskan bahwa adat Gayo berfungsi sebagai pagar yang memelihara ajaran agama Islam sebagai tanaman. Artinya, adat Gayo berperan dalam menjaga dan memelihara kebenaran agama Islam.

Selanjutnya, pernyataan "*Kuwet edet muperala agama, rengang edet benasa nahma*" mengindikasikan bahwa kebaikan adat yang ditegakkan akan berpengaruh pada kekuatan dan kebaikan pelaksanaan ajaran agama Islam. Sebaliknya, jika adat dikangkangi atau diabaikan, hal itu akan berdampak negatif pada ajaran Islam itu sendiri. Dengan demikian, adat Gayo memiliki peran penting dalam menjaga kesucian dan kualitas pelaksanaan ajaran agama Islam dalam masyarakat Gayo (Ibrahim, 2013). Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa upaya, sikap, dan perilaku masyarakat Gayo mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam yang berlaku, baik pada tingkat individu maupun dalam konteks sosial lainnya, termasuk dalam pola pengasuhan orang tua masyarakat Gayo yang berusaha membentuk karakter anak-anak.

Bagi orang tua Gayo posisi anak diumpakan *buah hati jantung rasa, ules nome tawar ni mata*, proses pengasuhan berlangsung lama dan melekat sehingga ada peri mestike dari negeri Linge, kata pusaka dari nenggeri Antara, *bujang berama, beru berine*, dan juga *bujang berine, beru berama* ini menunjukkan bahwa orang tua biologis yaitu *ama* dan *ine* (panggilan adat untuk bapak dan ibu) bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak, begitu juga dengan orang tua non biologis, guru dan masyarakat mempunyai kedudukan yang sama dengan orang tua dalam menegakkan amar makruf nahi mungkar terutama dalam mewujudkan nilai karakter masyarakat Gayo.

Menurut M. Yunus Melalatoa, seperti yang dikutip oleh Mahmud Ibrahim pada tahun 2013, terdapat sembilan nilai budaya/adat Gayo yang terbagi menjadi tiga kategori. Pertama, terdapat satu nilai utama yang menjadi inti dari budaya Gayo. Kedua, terdapat tujuh nilai penggerak yang memberikan dorongan dan mempengaruhi perilaku masyarakat

Gayo. Terakhir, terdapat satu nilai penunjang yang mendukung dan melengkapi nilai-nilai lainnya. Skema berikut ini menjelaskan lebih lanjut mengenai hal ini.



Keterangan:

M : Mukemel (Harga Diri), nilai utama

Tp: Tertip (Tartib), nilai penggerak

St : Setie (Setia), nilai penggerak

Sg: Semayang /Gemasih (Kasih Sayang), nilai penggerak

Mt: Mutentu (kerja keras), nilai penggerak

An: Amanah (Amanah), nilai penggerak

Gm: Genap Mupakat (Musyawarah), nilai penggerak

At : Alang Tulung (Tolong Menolong), nilai penggerak

Bs : Bersikekemelen (Kompetitif), nilai penunjang (Junus Melala Toa, 1998).

PENUTUP

Dalam masyarakat Gayo, peran orang tua sangat penting dalam mengarahkan tindakan anak-anak usia dini, remaja, dan orang dewasa, dengan tujuan membentuk karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai budaya Gayo yang berakar pada syariat Islam. Budaya dan pola asuh dalam masyarakat Gayo cenderung otoriter untuk perempuan karena sistem kekerabatan masyarakat Gayo *patrinelial*, namun juga menerapkan pola asuh otoritatif yang mendorong kemandirian anak-anak namun tetap memberlakukan batasan dan kontrol terhadap tindakan mereka, di mana orang tua mengharapkan perilaku anak sesuai dengan apa yang telah mereka ajarkan. Hal ini dilakukan dengan harapan agar karakter anak-anak sesuai dengan nilai-nilai budaya Gayo. Pengasuhan anak dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan dan nasehat, baik dalam tradisi lisan seperti *berkekeberen*, syiar ketika mengayun anak, dalam praktek sehari-hari keteladanan dari orang tua diperlihatkan dengan

mengikuti adat istiadat atau *resam*, baik dalam berpakaian, ber-*tutur* (cara menyebut nama ganti dalam keluarga), budaya *sumang* (perbuatan yang dilarang dan tidak sopan)

DAFTAR RUJUKAN

- Adlani, N. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Penerapan Kurikulum Muatan Lokal Gayo di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Aceh Tengah. *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.30736/atl.v6i1.698>
- Al-Bukhari, A. A. M. B. I. (n.d.). *Shahih al-Bukhari* (Jilid I). Damasykus: Dar Ibn Katsir.
- Al-Khatib, A. J. (2005). Parenting styles used with preschool children in Jordan. Michigan State University.
- Anisah, A. S. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70–84. <https://doi.org/10.52434/JP.V5I1.43>
- Asbari, M., Nurhayati, W., & Purwanto, A. (2019). Pengaruh Parenting style dan Personality Genetic Terhadap Pengembangan Karakter Anak di Paud Islamic School. *JURNAL AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*, 4(2), 148-163.
- Asdiana, A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Berkekeberan Pada Masyarakat Gayo (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- C. Snouck Hurgronje. (1996). *Gayo, Masyarakat dan Kebudayaan awal abad ke 20*. (Hatta Hasan Aman Asnah, Trans.). Jakarta: Balai Pustaka.
- Chang, M. (2007). Cultural differences in parenting styles and their effects on teens' self-esteem, perceived parental relationship satisfaction, and self-satisfaction [Thesis, Carnegie Mellon University]. <https://doi.org/10.1184/R1/6684062.v1>
- Chapnick, A. (2008). The golden age. *International Journal*, 64(1), 205–221. <https://doi.org/10.1177/002070200906400118>
- Diastuti, I. M. (2021). Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8447–8452.
- Evanirosa, E., & Ali, R. (2022). Iserahan Ku Guru: Actualization of Value Education in Gayo Ethnic Society. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.3700>
- Fanani, M. Z., Hasanah, U., Arieska, Y. V. S., Shoimah, D. N., Yuniarti, R., & Octania, R. (2023). Pola Asuh Orang Tua terhadap Masa Depan Anak melalui Parenting Education di Desa Pulerejo Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar. *NAJWA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.30762/najwa.v1i1.126>
- Fikri, M. (2021). Pendidikan Anak Dalam Masyarakat Gayo: Filosofi, Tradisi Dan Perkembangannya (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY).
- Fitri, E. (2023). kenakalan remaja jadi penyebab tren buang bayi di aceh. Diambil 10 April 2023, dari <https://www.bithe.co/news/kenakalan-remaja-jadi-penyebab-tren-buang-bayi-di-aceh/index.html>

- Hasanah, U. (n.d.). Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak.
- Huver, R. M., Otten, R., De Vries, H., & Engels, R. C. (2010). Personality and parenting style in parents of adolescents. *Journal of Adolescence*, 33(3), 395-402.
- Ibrahim, M. (2013). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Gayo*. (A. Juhra, Ed.). Banda Aceh: Al-Mumtaz Institute.
- Iswanto, S., Nurashia, N., & Putri, H. (2020). Sulam Kerawang Gayo: Budaya Lokal, Bernilai Karakter dan Sebagai Identitas Bangsa. *Diakronika*, 20(2), Article 2. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss2/154>
- Irfan, A., & Yacoeb, M. (2020). Etnopedagogi Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Pendidikan Berbasis Madrasah. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.30601/DEDIKASI.V4I1.396>
- Junus Melala Toa. (1998). *Sistem Budaya Indonesia*. Jakarta: UI Press.
- Khasanah, S., Zumruda, A., & Najib, A. (2020). Peran Orang Tua Dalam Self-Control Remaja Punk: Studi Kasus Komunitas Punk Di Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 18(2). <https://doi.org/10.30762/realita.v18i2.2535>
- Kusdi, S. S. (2019). Peranan pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak. *AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 100-111.
- Maawiyah, A. (2016). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Al Mabhats*, 1(1), 108–120.
- Mafirja, S., Bulantika, S. Z., & Hanum, A. S. (n.d.). RANGKAIAN PELAKSANAAN “EDET MUNGERJE” BERDASARKAN KEARIFAN LOKAL (LOCAL WISDOM) SUKU GAYO TAKENGON ACEH TENGAH.
- Mahyudin, M., & Nurbaiti, N. (n.d.), 2018. Pola Asuh Anak Perempuan Gayo Dalam Perspektif Gender. *HIKMAH*, Vol. XIV, No. 1
- Masyitoh, I. S. (2011). Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogik. *Jurnal Civicus*, 11(2), 13-25.
- Mayarisa, D., & Urrahmah, A. (2018). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak. *FITRA*, 4(1).
- M.J. Melalatoa. (1985). *Kamus Bahasa Gayo Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mafirja, S., Zahra Bulantika, S., Salsabila, A., Program, H., Bimbingan, S., Konseling, D., Hanum, A. S. (2018). Kearifan Lokal (Local Wisdom) Suku Gayo Takengon Aceh Tengah.
- Mahyudin, M., & Nurbaiti, N. (2018). Pola Asuh Anak Perempuan Gayo Dalam Perspektif Gender. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 14(1), 40. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v14i1.102>
- Mumtazul Fikri, 261422363. (2021). Pendidikan Anak Dalam Masyarakat Gayo: Filosofi, Tradisi Dan Perkembangannya.
- Muzakkir. (2021). Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 2(2), 28–39.
- Nasution, M. K., & Nasution, A. K. P. (2019). SISTEM KEKERABATAN

- MASYARAKAT GAYO DAN RELEVANSINYA DENGAN AJARAN ISLAM. *Jurnal As-Salam*, 3(1), 61–75. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v3i1.120>
- Nuraini, F., & Fauzan, F. (2022). Kajian pendekatan etnopedagogi dalam pendidikan melalui kearifan lokal Aceh. *Al-Madaris: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 3(2), 31-41.
- Putra, P., Setianto, A. Y., & Hafiz, A. (2020). Etnopedagogic Studies in Character Education in the Millinneal Era: Case Study Min 1 Sambas. *Al-Bidayah: jurnal pendidikan dasar Islam*, 12(2), 237-252.
- Putri, A. (2022). Penerapan Pola Asuh Parenting Style dalam Membina Moral Remaja (Studi Kasus Panti Asuhan Tirtonugroho Tirtomoyo). *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(1 Agustus), 13-22.
- Rauzatul Jannah, I. (2023). Tradisi Lisan Aceh Dodaiddi Dan Media Pembelajaran Nilai-Nilai Islami Terhadap Perkembangan Psikologi Anak Di Aceh, 7(2), 52–61.
- R, Ali. 2019. Aktualisasi Akhlak Bagi Remaja Dalam Budaya Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah. Thesis: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
- Sari, N. V. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keberhasilan Pendidikan Karakter Anak. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 22(1), 101-106.
- Subhan, A. B., Riadi, S., & Harahap, V. S. (2022). Peranan Tutur Gayo Sebagai Komunikasi Efektif Dalam Keluarga (Studi di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah). *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 6(1), 60-81.
- Syukri, S. (2018). Budaya Sumang Dan Implementasinya Terhadap Restorasi Karakter Masyarakat Gayo Di Aceh. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 41(2), Article 2. <https://doi.org/10.30821/miqot.v41i2.428>
- Yani. (n.d.). Bahasa Tabu dalam Masyarakat Gayo Di Kabupaten Bener Meriah. from <http://jim.usk.ac.id/pbsi/article/view/17266>